

Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi berbasis Nilai Pancasila

Nur Ika Sari Rakhmawati¹, Rachma Hasibuan², Sri Setyowati³, Nurul Khotimah⁴, Nurul Kurnia Cahyani⁵

Kata Kunci:

Perangkat pembelajaran;
berdiferensiasi;
Nilai karakter Pancasila;
Guru PAUD;
Kurikulum Merdeka.

Keywords :

Training;
Differentiated learning
materials; Pancasila character
values,
Preschool teachers;
Merdeka Curriculum.

Correspondence Author

¹Universitas Negeri Surabaya,
Indonesia
Alamat: Jl. Ketintang, Ketintang,
Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa
Timur 60231
Email:
nurrahmawati@unesa.ac.id

Article History

Received: 02-12-2024;
Reviewed: 21-02-2025;
Accepted: 12-03-2025;
Available Online: 02-04-2025;
Published: 05-04-2025.

Abstrak. Pelatihan ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang adaptif dan berbasis nilai-nilai Pancasila, sejalan dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini ialah, metode eksperimen dengan desain *one group pretest posttest design*. Untuk mengetahui seberapa besar dampak pemberian materi pada kegiatan pelatihan, peserta diberi soal *pretest* dan *posttest* yang dianalisis dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai *pretest* peserta adalah 40.83, sedangkan *posttest* meningkat menjadi 60.25, dengan nilai signifikansi (Sig. 0,000) yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan setelah pelatihan. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman dan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang inklusif, berbasis karakter, dan sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pelatihan semacam ini sangat penting untuk memperkuat kapasitas guru PAUD dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik anak, tetapi juga membentuk karakter yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila.

Abstract. This training is designed to improve teachers' understanding and skills in compiling adaptive learning devices based on Pancasila values, in line with the implementation of the Merdeka Curriculum. The method used in this training is an experimental method with a one group pretest posttest design. To find out how much impact the provision of materials has on training activities, participants were given pretest and posttest questions which were measured using the Paired Sample T-Test. The results of the analysis showed that the average pretest score of participants was 40.83, while the posttest increased to 60.25, with a significance value (Sig. 0.000) indicating a significant increase after the training. The results of this training show that there is an increase in teachers' understanding and competence in designing inclusive, character-based learning, and in accordance with the Merdeka Curriculum. Therefore, this kind of training is very important to strengthen the capacity of PAUD teachers

in creating learning that not only supports children's academic development, but also forms characters based on Pancasila values.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License. @2025 by Author



PENDAHULUAN

Pendidikan yang dilaksanakan dengan terencana dan tersistematis, dipercaya dapat membangun manusia seutuhnya. Untuk mengetahui seberapa terencana dan tersistematis pelaksanaan Pendidikan di sebuah negara, maka dapat dilihat bagaimana sebuah pemerintahan mendesain dan mengembangkan kurikulum yang digunakan. Salah satu indikator sebuah kurikulum efektif, apabila kurikulum tersebut dapat mempersiapkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan serta tuntutan masyarakat (Nurhalim, 2011; Weldemariam, Boyd, Hirst, Sageidet, Browder, Grogan, Hughes, 2017). Untuk itu, kurikulum harus bersifat adaptif dan antisipatif pada perubahan sosial, ilmu pengetahuan dan teknologi, maka penyempurnaan, pengembangan dan perubahan kurikulum Pendidikan merupakan sebuah keharusan. Dalam Menyusun kurikulum yang digunakan, tentunya harus memahami kerangka dasar dan struktur kurikulum, agar kurikulum dapat mudah untuk dipahami, berkaitan struktur kurikulum, juga akan menjadikan jam pembelajaran lebih fleksibel, selain itu juga ditargetkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai selama satu tahun. PAUD selalu menggunakan berbagai ideologi dan teori eklektik untuk menginformasikan kurikulum (Brooker et al., 2014). Maka kefokusannya dan pemahaman pada materi yang esensial dapat memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyusun perangkat ajar sesuai pada kebutuhan dan karakteristik setiap anak didik. Sejalan dengan itu, kurikulum juga dibuat untuk memberikan kesempatan kepada anak didik supaya dapat dikembangkan seiring dengan pertumbuhan pribadi setiap anak itu sendiri (Sriandila et al., 2023).

Kurikulum yang digunakan saat ini di Indonesia ialah pendekatan kurikulum merdeka, pendekatan Kurikulum Merdeka

PAUD bertujuan untuk, memberikan kebebasan bagi guru untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, dengan tetap memperhatikan karakteristik, kebutuhan, dan potensi masing-masing anak. Konsep kurikulum merdeka belajar pada konteks Pendidikan anak usia dini, merdeka belajar juga disebut dengan merdeka bermain, sebab pada hakekatnya dalam mendidik anak usia dini ialah dengan cara bermain sambil belajar. Menurut (Mustagfiroh, 2020) konsep merdeka bermain ialah berubahnya sistem pembelajaran yang awalnya hanya di dalam ruang kelas dan mendengarkan penjelasan dari guru saja menjadi pembelajaran yang dikombinasi antara pembelajaran *indoor* dan *outdoor* kelas atau yang biasa disebut dengan *outing class*, dimana anak dapat berinteraksi secara langsung dengan guru maupun lingkungan sekitarnya, sehingga akan membentuk karakter anak yang mandiri, berani, mudah bergaul, dan berkompeten. Sehingga dapat tercipta suasana bermain sembari belajar yang menyenangkan tanpa anak merasa dibebani dengan standar pencapaian nilai tertentu yang diberikan oleh guru. Kurikulum merdeka juga merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang lebih dioptimalkan dan bervariasi, supaya dapat memberikan anak didik cukup waktu untuk mengeksplorasi konsep dan memperkuat pada konsep yang ada pada masing-masing kemampuan anak. Kurikulum merdeka PAUD juga bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan individual masing-masing anak dalam proses pembelajaran dan memberikan ruang yang cukup untuk anak-anak mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara bebas. Oleh karena itu dalam merancang perangkat pembelajaran di era kurikulum merdeka saat ini harus dirancang secara difrensiasi.

Menurut Marlina (2020) Pembelajaran berdiferensiasi merupakan penyesuaian terhadap minat anak didik, preferensi belajar pada masing-masing anak didik, juga kesiapan yang dilakukan anak didik pada pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, hendaknya guru memperhatikan, gaya belajar masing-masing anak, menggunakan berbagai model, metode dan sumber belajar yang bisa digunakan di lingkungan sekitar. Karakteristik lain pada kurikulum merdeka belajar atau kurikulum prototipe ialah pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi esensial serta fleksibilitas bagi guru untuk mengelola pembelajaran (Supangat, 2021).

Salah satu capaian pembelajaran yang relatif baru dan harus dikembangkan di PAUD ialah nilai karakter pancasila (PP Kemristekdikti Nomor 5 Tahun 2022). Karena capaian ini relatif baru dan definisi yang terlalu umum maka banyak pendidik PAUD yang kebingungan menterjemahkan capaian nilai karakter Pancasila. Dalam proses pembelajaran, Pancasila tidak sebatas pada konteks pengetahuan saja, namun harus sampai pada bagaimana mengaplikasikan dalam kehidupan yang nyata (Sulistiyati et al., 2021). Dengan diberlakukannya kurikulum merdeka belajar atau kurikulum prototipe, maka lebih memudahkan satuan Pendidikan anak usia dini mengembangkan kurikulum operasionalnya sendiri untuk penanaman nilai karakter Pancasila pada anak usia dini. Pendidikan di Indonesia semestinya mengarah pada terwujudnya pelajar yang mampu berpikir kritis, komprehensif, dan bangga dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Dengan kata lain, karakteristik Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai norma-norma Pancasila.

Upaya untuk membumikan muatan nilai-nilai luhur tersebut pada anak usia dini merupakan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk merencanakan, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, terintegrasi dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitarnya. Pengembangan perangkat pembelajaran, mendasarkan pada kurikulum yang digunakan, dalam

kurikulum ditentukan pengalaman-pengalaman belajar untuk anak.

Namun berdasarkan data lapangan belum sepenuhnya guru memahami atau mengenal kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi serta capaian pembelajaran nilai karakter Pancasila. Hal demikian juga terjadi pada guru-guru TK di bawah naungan IGTKI Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Banyuwangi merupakan kabupaten yang letaknya paling ujung timur pulau Jawa. Banyuwangi merupakan kabupaten peringkat pertama dalam kategori terluas di Jawa Timur (Eston et al., 2016; Praja et al., 2018) namun tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa desa atau dusun yang masuk kategori daerah dengan akses sulit (Detas). Proses belajar mengajar yang dilaksanakan di daerah tingkat akses sulit (Detas) pada umumnya memiliki jumlah guru yang terbatas. Dari data dapodik Kabupaten Banyuwangi pada tahun ajaran semester 2023 / 2024 Genap, terdapat 47 lembaga TK di Kabupaten Banyuwangi, dengan jumlah peserta didik mencapai 2.301, sedangkan jumlah guru yang dimiliki berjumlah 197. Dari data jumlah guru tersebut, masih banyak guru yang belum mengenal konsep kurikulum merdeka, capaian pembelajaran yang baru serta pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan untuk memberikan pelayanan Pendidikan bagi anak usia dini berdasarkan kebutuhan masing-masing individu. Oleh karena itu, yang menjadi fokus dalam pelatihan ini ialah meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dalam penanaman nilai karakter Pancasila.

METODE

Berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari sumber literatur maupun informasi dari pihak mitra, ditemukan sebuah permasalahan prioritas untuk dapat diselesaikan melalui pelatihan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Penanaman Nilai Karakter Pancasila. Adapun metode penyelesaian yang digunakan mengadaptasi metode eksperimen dengan desain *one group pretest posttest design* (Campbell and Stanley, 2015).

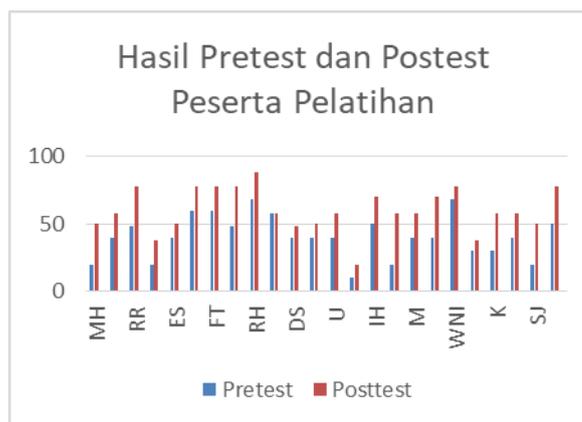
Untuk mengetahui seberapa besar dampak pemberian materi pada kegiatan pelatihan, peserta diberi soal *pretest* dan *posttest* yang dianalisis dengan menggunakan uji *Paired Sample T-Test*. Dengan tahapan sebagai berikut :

Dimulai dari tahap persiapan yang pertama dilakukan ialah menganalisis kebutuhan, melakukan koordinasi dengan pihak mitra, mempersiapkan materi pelatihan serta mempersiapkan soal *pretest* dan *posttest* untuk mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan.

Kemudian dilanjut dengan tahap pelatihan yang dimana, sebelum pemberian materi tim pelaksana pengabdian masyarakat mengukur pemahaman guru terkait materi kurikulum, perencanaan berdiferensiasi dan nilai karakter pancasila melalui pemberian soal *pretest*. Kemudian dalam tahap pelatihan diberikan tiga materi yang berbeda serta peserta diminta untuk praktek merancang kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dalam penanaman nilai karakter pancasila. untuk meningkatkan kapasitas guru pada kompetensi pedagogik. Setelah diberikan pelatihan tim juga melakukan evaluasi pemahaman peserta, melalui pengukuran soal *posttest* kemudian dianalisis menggunakan uji T serta mengevaluasi ketercapaian program yang dapat dilihat dari ketuntasan penyusunan laporan akhir dan luaran program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan berlangsung lancar dan kondusif, pertama-tama peserta diminta menjawab soal *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal peserta terkait materi yang disajikan, dilanjutkan dengan menjawab *posttest* pada akhir kegiatan untuk mengetahui perbedaan poin dan juga materi yang dikuasai saat sebelum pelaksanaan kegiatan dan sesudah pelaksanaan. Berikut hasil *pretest* dan *posttest* disajikan dalam grafik berikut ini :



Grafik 1. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest

Berdasarkan data tersebut didapatkan hasil peningkatan rata-rata pada hasil *pretest* dan *posttest* setiap peserta setelah diberikan materi pelatihan. Selanjutnya dilakukan analisis data sebagai berikut

Tabel 1. Uji T-test (*Paired Sampel T-Test*)

Paired Samples Statistics				
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error
Pair 1 PRETEST	40.83	24	15.747	3.214
POSTTEST	60.25	24	16.241	3.315

Berdasarkan *output pair 1* pada tabel 2, menunjukkan hasil statistik deskriptif dari kedua sampel yang diteliti, yakni nilai *pretest* dan *posttest* pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berdiferensiasi. Pada nilai *pretest* diperoleh rata-rata hasil belajar atau Mean sebesar 40.83, sedangkan untuk nilai *posttest* diperoleh nilai rata-rata atau Mean hasil belajar sebesar 60.25. Jumlah subjek yang digunakan sebagai sampel penelitian adalah sebanyak 24 peserta. Nilai *Std. Deviation* pada *pretest* sebesar 3.214 dan *posttest* sebesar 3.315.

Nilai rata-rata hasil belajar pada *pretest* (40.83) < *posttest* (60.25), maka dapat diartikan secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil pelatihan antara *pretest* dan *posttest*.

Tabel 2. Paired Sample Correlations

Paired Samples Correlations			
	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PRETEST & POSTTEST	24	.825	.000

Berdasarkan output di atas menunjukkan hasil uji korelasi atau hubungan kedua data *pretest* dan *posttest*. Output *pair 1* menunjukkan nilai koefisien korelasi (*correlation*) sebesar 0,825 dengan nilai signifikansi (Sig.) 0.000 Karena $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel *pretest* dan *posttest*.

Tabel 3. Paired Samples Test

		Paired Samples Test				
		Paired Differences				
		95% Confid				
		d. Interval				
		er of the				
		Si				
		g.				
		(2-				
		tai				
		d led				
		t f)				
	M	Std.	M	Lo	Up	
	ea	Devi	ea	we	per	
	n	ation	n	r	per	
P	PRET	- 9.46	1.	-	-	- 2 .00
ai	EST	- 19.	4	93	23.	15. 10. 3 0
r	POST	41	2	41	42	05
1	TEST	7	3	1	1	

Berdasarkan output di atas diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil *pretest* dan *posttest* sesudah diberikan pelatihan berupa materi tentang penyusunan perangkat pembelajaran berdeferensiasi. Sehingga terjadi peningkatan pemahaman dan performance pedagogik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman.



Gambar 1. Pelaksanaan *Pretest*



Gambar 2. Pemberian Materi Oleh Pemateri

Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berdiferensiasi dalam penanaman nilai karakter Pancasila ini terbukti memberikan dampak positif dalam peningkatan kemampuan para peserta. Melalui pelatihan ini, para guru tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam mengenai pentingnya diferensiasi pembelajaran, tetapi juga terampil merancang kegiatan yang dapat mengakomodasi kebutuhan belajar setiap anak dengan berbagai latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Selain itu, pelatihan ini juga memperkuat pemahaman guru mengenai strategi efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan, dalam konteks pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Peningkatan kemampuan ini tercermin dalam meningkatnya rata-rata pengetahuan setelah diberikan materi. Secara keseluruhan, pelatihan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi profesional guru PAUD dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berkarakter, dan berbasis nilai-nilai Pancasila.

Diferensiasi pembelajaran memungkinkan para guru untuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai dengan keragaman siswa, baik dalam hal kemampuan, minat, maupun gaya belajar. Hal ini sangat penting, terutama dalam pembelajaran pada satuan pendidikan PAUD, dimana anak-anak berada pada tahap perkembangan yang sangat beragam, baik secara kognitif, fisik, maupun sosial (Weldemariam et al., 2017). Nurhayati & , Langlang Handayani (2020) menyebutkan penekanan diberikan pada bagaimana guru bisa menggunakan pendekatan yang fleksibel

untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang adaptif, sehingga nilai-nilai karakter Pancasila seperti toleransi, gotong royong, dan keadilan dapat ditanamkan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Selain itu, Hamzar (2023) yang membahas tentang diferensiasi pembelajaran di sekolah dasar, juga memberikan wawasan yang dapat diadaptasi dalam konteks PAUD. Mereka mengemukakan bahwa diferensiasi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter. Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila bisa diterapkan melalui aktivitas yang melibatkan berbagai jenis kecerdasan dan gaya belajar, mulai dari kegiatan fisik, permainan kolaboratif, hingga diskusi kelompok yang mengedepankan prinsip musyawarah dan mufakat.

Ngaisah et al., (2023) menekankan pentingnya menciptakan kebiasaan diferensiasi yang bisa diterapkan secara rutin dalam setiap kegiatan pembelajaran. Konsep ini sangat relevan untuk guru PAUD, yang harus dapat menyesuaikan aktivitas-aktivitas pembelajaran dengan perkembangan sosial-emosional anak. Penerapan diferensiasi yang dimaksud adalah dengan memberikan pengalaman belajar yang mengedepankan kolaborasi (misalnya permainan yang melibatkan gotong royong), serta pembelajaran berbasis nilai yang mendorong anak untuk saling menghargai perbedaan, seperti yang terkandung dalam Pancasila. Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna di kelas, guru PAUD perlu memiliki kemampuan untuk mengadaptasi materi dan metode berdasarkan kebutuhan individual siswa. Oleh karena itu, dalam pelatihan ini, guru diajarkan bagaimana menciptakan perangkat pembelajaran yang tidak hanya memperhatikan kemampuan akademik anak, tetapi juga bagaimana nilai-nilai karakter Pancasila dapat diintegrasikan secara konkret dalam setiap aktivitas, baik itu dalam bentuk cerita, permainan, maupun diskusi ringan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berdiferensiasi untuk penanaman nilai karakter Pancasila telah

berhasil memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan kompetensi guru PAUD. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan peserta dalam menyusun perangkat pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Peningkatan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* membuktikan bahwa pelatihan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi dan integrasi nilai-nilai Pancasila serta meningkatkan *performance* pedagogik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Melalui pelatihan ini, guru PAUD tidak hanya memahami konsep Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi, tetapi juga terampil dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan bermakna, yang mendukung perkembangan karakter anak berbasis nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan.

Setelah dilakukan pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berdiferensiasi berbasis nilai Pancasila terbukti dapat meningkatkan pemahaman serta *performance* pedagogik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman, oleh karena itu tim pengabdian kepada Masyarakat menyarankan hal-hal sebagai berikut ; Guru diharapkan terus mengembangkan kompetensi mereka dengan mempraktikkan pembelajaran berdiferensiasi secara konsisten, serta memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai karakter Pancasila untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Bagi Institusi Pendidikan : Lembaga pendidikan PAUD perlu mendukung guru dalam menerapkan hasil pelatihan melalui penyediaan fasilitas pembelajaran yang mendukung, seperti alat bantu mengajar, bahan ajar kreatif, dan program pendampingan. Bagi Penyelenggara Pelatihan : Program pelatihan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan akses pendidikan. Selain itu, penyelenggara dapat menambahkan sesi praktik yang lebih intensif untuk memperkuat implementasi di lapangan. Bagi Penelitian Selanjutnya : Penelitian serupa dapat dilakukan dengan menilai

dampak jangka panjang dari pelatihan ini terhadap kinerja guru dan perkembangan anak didik, serta mengkaji lebih lanjut penerapan pembelajaran berdiferensiasi di berbagai tingkat pendidikan lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Brooker, L., Blaise, M., & Edwards, S. (Eds.). (2014). *The SAGE handbook of play and learning in early childhood*. London: Sage.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (2015). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Ravenio books.
- Eston, A., Hananto, U. D., & Soemarmi, A. (2016). Pengelolaan Potensi Pariwisata dalam Pembangunan Kepariwisata di Kabupaten Banyuwangi Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. *Diponegoro Law Journal*, 5 (2), 1-11.
- Hamzar, M. S. (2023). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR (Tinjauan Literature dalam Implementasi Kurikulum Merdeka). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Marlina. (2020). *STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSISASI DI SEKOLAH INKLUSIF*. Afifa Utama.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Ngaisah, N. C., * M., & Aulia, R. (2023). PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1). <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>.
- \Nurhalim, M. (2011). Analisis Perkembangan Kurikulum di Indonesia (Sebuah Tinjauan Desain Dan Pendekatan). *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(3), 339–356. <https://doi.org/10.24090/insania.v16i3.15>.
- Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2020). Analisis Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ristek dan Pendidikan Tinggi Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada PAUD, Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Praja, R. N., Yudhana, A., & Haditanojo, W. (2018). Isolasi dan Identifikasi Jamur pada Cangkang Telur Penyusuk (Lepidochelys olivacea) Gagal Menetas di Pantai Boom Banyuwangi. *Surabaya. J. Med. Vet*, 1 (2), 11-15.
- Sriandila, R., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD Nurul Ikhlas Kemantan Kebalai Kabupaten Kerinci. *Journal on Education*, 5(2), 1826–1840. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.823>.
- Sulistiyati, D. M., Wahyaningsih, S., & Wijania, I. W. (2021). Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pancasila Satuan PAUD. In *Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Supangat. (2021). Kurikulum 2022: Mengenal Kurikulum Prototipe Bagi Sekolah dan Guru. Depok: School Principal Academy.
- Weldemariam, K., Boyd, D., Hirst, N., Sageidet, B. M., Browder, J. K., Grogan, L., & Hughes, F. (2017). A Critical Analysis of Concepts Associated with Sustainability in Early Childhood Curriculum Frameworks Across Five National Contexts. *International Journal of Early Childhood*, 49(3), 333–351. <https://doi.org/10.1007/s13158-017-0202-8>